

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin Bae Kudus

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin Bae Kudus

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin Bae Kudus adalah suatu lembaga pendidikan yang berdiri pada bulan Oktober tahun 2018. Sebelum berdirinya ponok pesantren ini, awalnya merupakan bangunan Balai Pengobatan Siti Fatimah yang berada di dalam kompleks Yayasan Islamic Centre atas kepemilikan tanah daerah. Yayasan ini mengelola beberapa bidang keagamaan yang meliputi Mts Islamic Centre, TPQ Roudlotussholihin, Masjid Roudlotussholihin, Madrasah Diniyah Roudlotussholihin, serta Balai Pengobatan Siti Fatimah.

Selama lebih dari 10 tahun Balai Pengobatan Siti Fatimah sudah tidak digunakan lagi, sehingga bapak Nursam Santoso selaku guru dari Mts Islamic Centre mempunyai rencana untuk menjadikan tempat itu sebagai tempat Boarding Tahfidz Mts Islamic Centre yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin adalah pondok pesantren untuk putra dan putri. Namun, untuk santri putra disini hanya dikhususkan untuk siswa/i Mts Islamic Centre. Sementara santri putri dibuka untuk umum.

Pada awalnya, lembaga ini hanya berfokus pada siswa/i Mts Islamic Centre saja dan pada tahun pertama berdiri hanya mempunyai 6 santri. Namun, karena masih banyak kamar yang kosong, dan ada berbagai upaya dari guru MAN 1 Kudus agar pesantren itu bisa digunakan untuk siswa/i nya, akhirnya pesantren itu mulai menerima santri baru dari MAN 1 Kudus. Pada tahun kedua, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin semakin berkembang dengan 23 jumlah santri. Kemudian di tahun ketiga memiliki peningkatan jumlah santri dari sebelumnya,

maka pesantren ini mulai menambah bangunan untuk dijadikan sebagai kamar para santri dan mulai mengembangkan sarana pra sarana yang dibutuhkan. Sehingga, pada tahun ke empat ini Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin memiliki kurang lebih 60 jumlah santri yang terdiri dari siswa/i Mts Islamic Cantre, MAN 1 Kudus, dan beberapa mahasiswa dari IAIN Kudus.

2. Visi dan Misi dan Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin memiliki visi untuk menyiapkan generasi emas penghafal Al-Qur'an, dan mempunyai misi sebagai pengasuhan calon orang-orang sukses yang hafal Al-Qur'an, serta memiliki tujuan untuk mengasuh dan menyiapkan santri penghafal Al-Qur'an yang ahli dalam bidangnya.

Dari visi, misi, serta tujuan yang sudah dijelaskan diatas, pengasuh mempunyai harapan yang besar untuk ikut serta dalam menciptakan anak bangsa di masa depan dengan dibekali ilmu agama yang mumpuni.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin Bae Kudus

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin berada di jalan Gondangmanis, tepatnya di Desa Conge Ngembalrejo Bae Kudus, di dalam kompleks Mts Islamic Cantre sebelah selatan Masjid Roudlotussholihin. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin ini berdiri di atas tanah milik pemerintah daerah, karena dalam sejaranya bangunan ini adalah bekas Balai Kesehatan untuk masyarakat setempat. Bangunan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin berderet dari arah timur ke barat dengan menghadap ke arah timur dengan batasan-batasan:

- a. Sebelah timur :berbatasan dengan jalan raya Gondangmanis
- b. Sebelah selatan :berbatasan dengan MAN 1 Kudus
- c. Sebelah barat :berbatasan dengan sawah milik warga setempat

d. Sebelah utara :berbatasan dengan Masjid Roudlotussholihin Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotussholihin memiliki tampak yang bersih, indah, dan dirimbuni banyak tanaman bunga dengan Gedung bercat hijau menjadikan tampak yang lebih asri sehingga menjadikan santri lebih tenang dan nyaman dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an. Kebersihan dan keindahan pondok pesantren ini menjadi hal utama yang harus dijaga agar dapat menciptakan suasana yang kondusif serta kenyamanan bagi santri.¹

B. Temuan Hasil Penelitian

Setelah mengumpulkan data yang kongkrit dari hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus, selanjutnya peneliti memaparkan hasil penelitian terkait Implementasi Konseling Islam Menggunakan Teknik Muhasabah Dalam Mengatasi Toxic Friendship di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus.

1. Implementasi Konseling Islam Menggunakan Teknik Muhasabah Dalam Mengatasi Perilaku *Toxic Friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus

Sebelum mengetahui bagaimana implementasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus, maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu terkait kondisi santri yang terlibat dalam perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotussholihin bahwa masih terdapat beberapa perilaku *toxic friendship* yang dilakukan oleh santri antara lain adalah kesenjangan antar santri yang berujung pada kebencian satu sama lain, membentuk kelompok (*circle*), kekerasan verbal, hambatan usia antara santri MA dan Mts, penggunaan hp, dan di kucilkan. Hal ini disampaikan langsung oleh ketua Pondok Pesantren Roudlotussholihin:

¹ Dokumentasi Sekretaris, Laporan Pertanggung Jawaban, 2021/2022

“Permasalahan dalam pertemanan atau *toxic friendship* yang sering terjadi adalah terkait kesenjangan antar santri seperti perbedaan pendapat. Selain itu juga mereka membentuk circle tertentu, saling membully, mengkritik yang tidak membangun, menjelek-jelekan satu sama lain, terlebih dengan santri MA dan Mts yang sulit untuk di satukan karena mereka merasa lebih nyaman dan nyambung dengan yang satu umuran, dan juga sering terjadi perilaku mengucilkan sesama teman nya.”²

Seksi keamanan juga menambahkan bahwa terdapat kesenjangan terkait penggunaan hp yang tidak sama:

“terkait kesenjangan, dari mereka banyak juga yang memperlmasalahkan tentang penggunaan hp yang tidak sama. Maksudnya, terjadi kecemburuan antara santri Mts dengan santri MAN. Karena, santri Mts sama sekali tidak diperbolehkan untuk membawa hp kecuali di jam sambangan. Sementara, santri MAN diperbolehkan membawa hp karena ketentuan dari sekolahnya pun diperbolehkan membawa hp, teteapi mereka tetap dibatasi dalam penggunaanya”³

Dari perilaku *toxic friendship* yang terjadi di Pondok Pesantren Roudlotussholihin, banyak dampak yang dirasakan oleh para santri. Kebanyakan dari mereka merasakan tekanan yang membuat mereka tidak betah di pondok dan ingin boyong. Hal ini seperti yang disampaikan oleh A selaku santri 1 di Pondok Pesantren Roudhotus Sholikhin yang mengatakan bahwa:

“Sering merasa tertekan, hanya bisa diam, kadang sampai sakit. Soalnya saya merasa banyak beban. Beban di sekolah, di pondok, hafalan, kegiatan, peraturan, di tambah dengan pertemanan yang *toxic*. Hal itu kadang yang membuat saya ingin sekali

² Ketua Ponpes, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2023, wawancara 1, transkrip

³Seksi Keamanan, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2023, wawancara 2, transkrip.

untuk boyong, tetapi dari pihak orang tua tidak mengizinkan”⁴

Hasil wawancara dengan I selaku santri 2 di Pondok Pesantren Roudhotus Sholikhin juga mengatakan bahwa:

“Yang saya rasakan adalah saya merasa ada kompetisi di pondok ini. Bukan kompetisi prestasi, tapi terkait merk baju. Sering kali dari kami ketika ada santri yang mempunyai baju dengan merk bagus seperti Rabbani, ZM, Mutif, dll itu semuanya juga mempunyai keinginan yang sama. Pokoknya kalau dia punya, saya juga harus punya, bahkan harus melebihinya. Mempunyai keinginan yang sama”⁵

Hasil wawancara dari R salah satu santri 3 pondok pesantren Roudlotussholihin juga menambahkan bahwa:

“Kadang juga terjadi kecemburuan antara santri dengan pengurus. Ya itu, terkait dengan pemnggunaan hp juga. Terus, pengurus kan lebih bebas untuk keluar, entah dapat perintah dari ndalem, atau keperluan lain. Solanya pengurus juga kebanyakan dari mbak-mbak yang sudah mahasiswa. Jadi, banyak santri yang merasa tidak adil. Pengurus kok boleh, sedangangkan kita kok tidak boleh”⁶

Perilaku *Toxic Friendship* yang terjadi adalah mereka yang sering mencari kesalahan orang lain, tidak mau disalahkan, merasa paling benar. Seperti yang di ungkapkan W selaku salah satu santri 4 di pondok pesantren Roudlotussholihin:

“banyak dari mereka yang merasa paling benar. Sering sekali mencari kesalahan sesama temannya, terus mengajak temannya untuk saling membenci, bahkan mereka kadang mendiamkan temannya tanpa sebab yang jelas. Itu yang menyebabkan kadang santri tidak betah di kamar dan memilih untuk bermain dan

⁴ Santri 1, wawancara oleh penulis, 15 Mei 2023, wawancara 3, transkrip

⁵ Santri 2, wawancara oleh penulis, 15 Mei 2023, wawancara 4, transkrip

⁶ Santri 3, wawancara oleh penulis, 15 Mei 2023, wawancara 5, transkrip.

berkumpul di kamar lain karena dia merasa di kucilkan. Pokoknya mereka sangat keras kepala”⁷

Selain itu, bentuk *toxic friendship* yang sering terjadi adalah mereka sering memerintah teman-temannya, baik hal kecil maupun besar. Padahal sebenarnya dia bisa melakukan sendiri. Hasil wawancara dengan R yang mengatakan bahwa:

“mereka itu suka menyuruh teman-temanya. Padahal seharusnya mereka sendiri itu bisa dan mampu untuk melakukan. Misalnya, disuruh untuk keluar membeli jajan, disuruh untuk mengambilkan sesuatu yang dekat dengan dia (pelaku). Padahal, selagi mampu kan seharusnya dilakukan sendiri tanpa merepotkan orang lain. Kasian juga kan yang di suruh-suruh”⁸

Implementasi konseling Islam dengan menggunakan teknik muhasabah yang dilakukan di pondok pesantren Roudhlotus Sholikhin Bae Kudus melalui tiga cara yaitu, melalui bimbingan konseling individu dan kelompok, penerapan teknik muhasabah yang dibagi menjadi dua yaitu Teknik Maudhoh hasanah dan terapi, kemudian tahap penyelesaian masalah yang dilakukan oleh pengurus dan pengasuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, apabila terdapat santri yang terlibat dalam *toxic friendship* maka akan berhadapan langsung dengan pengurus pondok pesantren, terlebih dengan ketua pondok dan seksi keamanan. Ketika permasalahan tersebut tidak menemukan jalan keluar, maka akan di tangani langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua di Pondok Pesantren Roudhlotus Sholikhin Bae Kudus yang mengatakan bahwa:

“santri yang melakukan hal tersebut akan berhadapan langsung dengan saya dan seksi keamanan, jika tidak mendapatkan jalan keluar maka akan saya serahkan

⁷Santri 4, wawancara oleh penulis, 18 Mei 2023, wawancara 6, transkrip.

⁸ Santri 3, wawancara oleh penulis, 15 Mei 2023, wawancara 5, transkrip

kepada Ibu Binti Afifah selaku pengasuh di pondok ini. selain itu, dari pengasuh juga rutin untuk mengumpulkan santrinya satu minggu sekali, dan satu bulan sekali untuk konsultasi, saharang, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi kita para santri. Ketika waktu liburan pun, saat pemberangkatan pulang pasti kita dikumpulkan terlebih dahulu untuk diberi bekal dan diberikan pesan (wejangan) agar selalu ingat kepada Allah dan ketika sudah dirumah, harus mampu bermasyarakat dengan baik”⁹

Tindakan yang diambil pengurus dalam menyelesaikan masalah ini adalah mereka berperan sebagai penengah dan membantu untuk menyelesaikan masalah mereka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh seksi keamanan di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus yang mengatakan bahwa:

“terkait tindakan apa yang kita ambil, biasanya dari kita (pengurus) akan memanggil pihak yang bersangkutan secara langsung di ruangan kami (pengurus). Disini, pengurus berperan sebagai penengah, kemudian mencari pokok permasalahan yang terjadi, dan harus terselesaikan di waktu itu juga. Pokoknya mereka harus saling memaafkan di hadapakn kami secara langsung, dan ketika keluar dari ruangan kami, masalahnya harus selesai dan sudah baik-baik saja”¹⁰

Selanjutnya, model penerapan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin ini dilakukan dengan cara *Mauidhoh hasanah* dan terapi. *Mauidhoh hasanah* yang dilakukan adalah dengan menunjukkan keteladanan kepada santri, kemudian memberikan dorongan, menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam, menata niat dan perilaku, selalu mengingatkan, mengorganisasikan,

⁹ Ketua Ponpes, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2023, wawancara 1, transkrip

¹⁰ Seksi Keamanan, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2023, wawancara 2, transkrip

memberi wejangan (sentuhan hati), dan biasanya hal itu juga bisa dilakukan pada saat mengaji kitab *Ta'lim Muta'alim*. Hal ini dapat dijadikan sebagai muhasabah diri untuk para santri agar selalu ingat dan berintropeksi diri sehingga dapat lebih berhati-hati dalam ucapannya dan perbuatannya. Sedangkan terapi yang dilakukan melalui pembacaan *Nailul Muna'*, *Qiyamul Lail*, dan ziarah kubur yang dilakukan satu bulan sekali.

Berdasarkan hal tersebut, Pengasuh di Pondok Pesantren Roudlotussholihin yang mengatakan bahwa:

“untuk kegiatan muhasabah sendiri, kami melakukannya dengan cara nasehat. Nasehat yang kami lakukan itu dengan memberikan dorongan kepada mereka untuk selalu positif, memberi support, selalu menunjukkan keteladanan kepada mereka agar mereka melihat dan terbiasa untuk melakukan, selalu memberikan arahan, mengorganisasikan, artinya mereka harus tau bagaimana cara berteman yang baik, berhubungan yang baik, dan menjaga kekompakan sesama santri, kemudian memberikan mereka wejangan yang mengandung pelajaran agar hati mereka tersentuh. Biasanya, hal itu kami lakukan ketika ada laporan dari pengurus, atau pada saat evaluasi mingguan dan bulanan, dan kami selipkan pada saat kegiatan mengaji kitab *Ta'lim Muta'alim*. Karena, dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* sendiri kan kitab yang menjelaskan tentang himpunan belajar, tentang ilmu dan keutamaannya, tentang niat ketika ingin belajar, tentang bagaimana memilih ilmu, guru, teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu, kasih saying, nasehat, dan lain sebagainya. Yang mana hal itu dapat dijadikan pelajaran dan muhasabah juga untuk mereka. karena itu merupakan cara yang tepat dalam menangani perilaku *toxic friendship* tersebut. Anak-anak semumur mereka, memang seharusnya banyak di ingatkan, jangan sampai mereka terbiasa dengan sikap seperti itu. Nah, selain mauidhoh hasanah, di pondok ini juga melaksanakan beberapa kegiatan yang dijadikan sebagai terapi bermuhasabah, seperti pembacaan *Nailul Muna'* pada saat jam 03.00

pagi, kemudian di lanjut dengan *Qiyamul Lail* yaitu Sholat Tahajud. Nailul Muna' sendiri adalah kumpulan Nadzom yang bisa dijadikan dzikir karena di dalamnya berisi tentang tawassul dengan Asmaul Husna yang meliputi do'a-do'a, pujian, memohon untuk keselamatan, perlindungan dari musuh, hingga kebahagiaan di dunia dan akhirat. Setelah kegiatan pembacaan Nailul Muna', akan disambung dengan shalat tahajud. Hal itu agar para santri dapat lebih khusyuk untuk berdoa kepada Allah, biasanya kan di jam-jam malam seperti itu memang waktu kita untuk berfikir ya, merenung, memikirkan hal-hal yang terjadi, permasalahan yang terjadi, memikirkan tentang diri kita, dosa kita, kesalahan kita. Selain itu, kami juga mengadakan ziarah kubur pada akhir bulan yang salah satu manfaatnya juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk bermuhasabah karena agar kita senantiasa memikirkan kematian. Maka, ketika kita hidup, kita harus beramal yang solih dan melakukan ajaran-ajaran islam dengan baik. Salah satunya dengan menjaga hubungan yang baik juga dengan teman-teman kita”¹¹

Dalam permasalahan *toxic friendship* yang terjadi, pengurus dan pengasuh mempunyai cara tersendiri dalam penyelesaiannya. Pengurus menggunakan metode tabayyun, al-hikmah, dan mujadalah. Sedangkan pengasuh memberikan contoh dan pengertian kepada mereka terkait hal-hal yang harus dilakukan dalam bermuhasabah. Seperti, musyarathah, muraqabah, muhasabah, mu'aqabah, mujahadah, dan mu'atabah. Hal ini seperti yang di ungkapkan pengasuh di Pondok Pesantren Roudlotussholihin yang mengatakan bahwa:

“dengan cara memberikan contoh dan pengertian kepada mereka terkait bentuk-bentuk muhasabah yang wqajib dilakukan oleh semua santri agar mereka terus belajar melakukan perbuatan yang lebih baik di setiap

¹¹ Pengasuh, wawancara oleh penulis, 19 Mei 2023, wawancara 7, transkrip

harinya, tentang bagaimana memberi motivasi kepada mereka, selalu memberikan pesan kepada mereka bahwa kita adalah manusia yang harus sadar bahwa setiap hari perbuatannya akan diawasi Allah SWT, maka dari itu kita harus selalu menjaga perbuatan dan perkataan kita di manapun berada. Kita juga harus bisa menyisihkan waktu untuk berintrospeksi diri, untuk melihat dan mengingat-ingat apa saja yang kita perbuat kemarin, dan bagaimana kesalahan kemarin itu tidak akan terulang lagi, kemudian kita harus mengoptimalkan perbuatan kita dan menambah amalan-amalan baik kita, dan berani untuk mengkritik diri kita sendiri. Seharusnya kita jangan melakukan seperti itu, seharusnya kita bisa lebih baik lagi, itu salah, kita harus belajar dari kesalahan dan berubah menjadi yang lebih baik lagi, harus lebih bisa menerima dan saling memaafkan. Terlebih kita hidup di pondok pesantren, kita belajar bersama-sama, kita menghafal Al-Qur'an bersama-sama, sangat tidak baik jika kita masih melakukan hal-hal seperti itu kepada teman-teman kita”¹²

Pengasuh juga mengatakan bahwa metode pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan santri secara bersama-sama dan kadang menyinggung permasalahan pada saat pengajian kitab kuning, Hasil wawancara dengan pengasuh yang mengatakan bahwa:

“kami biasanya mengumpulkan semua santri, tetapi tidak langsung membahas permasalahan yang terjadi. Missal ada masalah si A dengan si B, kita tidak langsung membahas tentang itu, tetapi kami akan membahas permasalahan lain terlebih dahulu, seperti tata tertib, ta'ziran, dan lain sebagainya. Hal itu kami lakukan agar tidak menyinggung mereka yang bersangkutan. Selain itu, kami juga akan menyinggung permasalahan pada saat pengajian kitab kuning yang dipimpin oleh suami saya, misal

¹² Pengasuh, wawancara oleh penulis, 19 Mei 2023, wawancara 7, transkrip

kebetulan membahas masalah pertemanan nih, maka kami akan mencoba membahas suatu permasalahan, dan juga kami akan memberikan solusi yang baik, dan tindakan yang baik sesuai dengan kitab yang di ajarkan. Pokoknya, disetiap kegiatan apapun kami memang berusaha menjadi guru yang mengajari mereka bermuhasabah, agar mereka memang lebih menghati-hati atas segala yang mereka kerjakan”¹³

Hasil wawancara dengan seksi keamanan di Pondok Pesantren Roudlotussholihin yang mengatakan bahwa:

“kalau dari kami selaku seksi keamanan yang memang tugasnya untuk mengamankan kondisi dan situasi di sini, ya kami lebih mengajarkan ke mereka untuk tabayyun, kita mengupayakan bersama-sama untuk mencari akar permasalahannya, kemudian kita harus bijaksana, tidak boleh memihak. Ya seperti tadi, kita harus menjadi penengah, menjadi contoh yang baik, meluruskan agar tidak terjadi konflik lagi. Ketika mereka melawan atau membangkang, maka kita dari pengurus masih berusaha untuk menjelaskan kepada mereka bahwa kita sebagai manusia memang tidak akan bisa luput dari kesalahan, dan suatu kesalahan tidak untuk di ulang, tetapi untuk diperbaiki. Maka, meminta maaf adalah jalan yang baik. Intinya, ketika mereka melawan kami sebisa mungkin tetap menjelaskan kepada mereka dengan baik dan benar”¹⁴

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Konseling Islam Menggunakan Teknik Muhasabah Dalam Mengatasi Perilaku *Toxic Friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus

Dalam pelaksanaan konseling Islam, tentu saja terdapat faktor-faktor yang mendukung dan penghambat pada proses pelaksanaannya. Dalam hal ini, faktor-faktor pendukung yang terjadi pada proses konseling Islam

¹³ Pengasuh , wawancara oleh penulis, 19 Mei 2023, wawancara 7, transkrip

¹⁴ Seksi Keamanan, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2023, wawancara 2, transkrip

menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus adalah kemudahan dalam mengkoordinasi, pengasuh yang berkompeten, keterlibatan pengasuh secara langsung, banyak kegiatan bermuhasabah, komunikasi santri yang baik dan terbuka dengan permasalahan yang terjadi, pengurus yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah masih banyak santri yang mengantuk saat pembacaan *Nailul Muna'*, masih banyak yang tidak nurut, tidak mau disalahkan, dan pihak keluarga yang tidak terima.

Hasil wawancara dengan ketua di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus yang mengatakan bahwa:

“kalau faktor yang mendukung itu mereka mudah untuk di kumpulkan, apalagi kalau ndalem sudah turun tangan, terus juga pengasuh yang Alhamdulillah berkompeten dalam mengatasi kasus seperti itu, dan beliau juga bersedia untuk turun langsung, selain itu juga kegiatan muhasabahnya juga banyak, jadi selain memang menghafal Al-Qur'an disini juga selalu di ajarkan untuk mengontrol diri agar bisa lebih berhati-hati dalam hal apapun, kemudian dari santri juga bisa terbuka dengan permasalahan yang terjadi, dan Alhamdulillah lagi dari semua pengurus juga banyak membantu dan bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Terkait faktor penghambatnya memang ketika pembacaan *Nailul Muna'* masih banyak santri yang mengantuk karena kan jam 03.00 pagi memang masih jam tidur, kemudian dari mereka juga masih sulit untuk sadar dan nurut, banyak juga yang tidak mau merasa salah, kemudian ada pihak keluarga yang tidak terima dan membela anaknya padahal tidak tau permasalahan yang terjadi seperti apa”¹⁵

W, salah satu santri di Pondok Pesantren Roudlotussholihin memaparkan bahwa:

¹⁵ Ketua Ponpes, wawancara oleh penulis, 14 Mei 2023, wawancara 1, transkrip

“saat pelaksanaan *Nailul Muna*’ memang belum terlalu kondusif ya, karena memang masih mengantuk. Padahal, jika kita membacanya dengan penuh penghayatan memang dapat menjadikan hati kita lebih tenang, lebih terkontrol, tertata. Karena kan *Nailul Muna*’ sendiri kan dzikir”¹⁶

Wawancara dengan A selaku santri di Pondok Pesantren Roudlotussholihin juga mengatakan bahwa:

“apalagi ketika saya punya masalah, kalau membaca dzikir itu rasanya memang jauh lebih tenang, rasanya seperti saya mengadu sama Allah dan memohon ampunan sama Allah kalau masih banyak dosa yang saya lakukan, dan meminta agar dijauhkan dari musuh. Tetapi ketika saya di keadaan normal, maksudnya sedang baik-baik saja ya kadang saya mengantuk dan tidak menghayati saat membacanya”¹⁷

Dari penelitian lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti terkait implemtnasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus hasilnya mengalami peningkatan meskipun belum signifikan dan masih bertahap.

Wawancara dengan pengasuh di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus yang mengatakan bahwa:

“hasilnya meningkat, tetapi memang masih bertahap. Tidak bisa langsung sempurna. Dari kami masih harus berupaya terkait keamanan, ketentraman, dan kenyamanan di pondok ini. harus telaten, lebih sabar lagi, lebih semangat lagi, agar mereka bisa termotivasi, dan akhirnya mereka bisa mempraktekan pesan dan kegiatan-kegiatan yang saya berikan baik di lingkungan pondok, sekolah, maupun masyarakat. Intinya, *toxic* itu masalah yang serius, dan harus mendapatkan penanganan yang serius juga. meskipun

¹⁶ Santri 4, wawancara oleh penulis i, 18 Mei 2023, wawancara 6, transkrip

¹⁷ Santri 1, wawancara oleh penulis, 15 Mei 2023, wawancara 3, transkrip

tidak bisa langsung hilang, setidaknya kita bisa memulai dari diri kita sendiri”¹⁸

Ketua di Pondok Pesantren Roudlotussholihin juga mengatakan bahwa:

“untuk hasilnya memang mengalami peningkatan, yang saya lihat misalnya dari yang dulu diam-diaman selama satu bulan, jadi dua minggu, terus dua minggu jadi satu minggu, satu minggu jadi satu hari, satu hari jadi satu jam. Mereka sekarang sudah tidak emosional lagi, jika mempunyai masalah sekarang lebih bisa menghadapi dengan baik, sepertinya mereka sekarang sudah saling mengerti, sudah saling memahami, sudah terbiasa”¹⁹

Wawancara dengan R, salah satu santri di Pondok Pesantren Roudlotussholihin yang mengatakan bahwa:

“sekarang saya lebih bisa memaklumi sih, seperti tidak perlu ambil pusing, udah biasa. Kalau ada yang marah ya udah kasih dia waktu, barangkali memang butuh waktu sendiri. Nanti juga kalau sudah lega pasti baik-baik sendiri, yang penting saya belajar untuk tidak membuat kesalahan dan bersabar”²⁰

Wawancara dengan pengasuh di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus yang mengatakan bahwa:

“sebenarnya banyak sekali laporan yang saya dapat, salah satunya terkait masalah merk baju yang dijadikan kompetisi itu kedepanya akan saya beri peraturan bahwa santri wajib membawa seragam pondok setiap keluar dari lingkungan pondok, dan setiap kegiatan. Dari kami juga akan menambah seragam. Agar mereka tidak ada kompetisi seperti itu

¹⁸ Pengasuh, wawancara oleh penulis, 19 Mei 2023, wawancara 7, transkrip

¹⁹ Ketua, wawancara oleh penulis i, 14 Mei 2023, wawancara 1, transkrip

²⁰ Santri 3, wawancara oleh penulis, 15 Mei, 2023, wawancara 5, transkrip

lagi, agar tidak ada yang iri, tidak ada yang memaksa diri. Semoga saja bisa terealisasikan”²¹

C. Analisis Hasil Penelitian

Setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian dengan sumber yang jelas oleh pihak-pihak yang terkait. Selanjutnya, peneliti menganalisis hal-hal yang terkait dengan implemmtasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku toxic friendship di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus.

1. Analisis Impelemmtasi Konseling Islam Menggunakan Teknik Muhasabah dalam Mengatasi Perilaku *Toxic Friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus

Friendship (persahabatan) merupakan suatu hubungan antar seseorang dengan orang lain. Sahabat mempunyai pengaruh yang besar terkait perilaku dan gaya hidup dari seseorang. Artinya, jika berteman dengan orang baik maka akan berdampak baik juga pada diri kita, begitu juga sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang tidak baik maka akan berdampak tidak baik juga dalam diri kita. *Toxic Friendship* adalah suatu hubungan yang tidak sehat (beracun), hanya menguntungkan satu pihak saja dan merugikan pihak lain. Dengan demikian, konseling Islam sangat diperlukan dalam masalah *toxic friendship*, hal ini selaras dengan tujuan konseling Islam yang dikemukakan oleh Thohirin:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari adanya konseling Islam bagi konseli adalah untuk mewujudkan konseli menjadi manusia yang bisa lebih mandiri dan mengoptimalkan diri serta bahagia dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari konseling Islam ini adalah untuk membantu konseli dalam menyelesaikan

²¹ Pengasuh, wawancara oleh penulis, 19 Mei, 2023, wawancara 7, transkrip

permasalahan yang membantu konseli memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik menjadi lebih baik sehingga tidak menjadi sebab terjadinya masalah bagi dirinya dan orang lain.²²

Menurut Zulkifli Akbar konseling Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang konselor dengan konseli yang bertujuan untuk membantu memecahkan masalah yang dialami oleh konseli dengan menggunakan ajaran-ajaran agama islam agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²³

Pengasuh PPTQ Roudlotussholihin menyadari bahwa peran konselor disini adalah membantu konseli (santri) dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dengan menggunakan ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh PPTQ Roudlotussholihin bahwa ketika santri menghadapi suatu permasalahan., terlebih dalam masalah *toxic friendship*, pengasuh menggunakan Teknik muhasabah sebagai solusi untuk menyelesaikan dan mengatasi permasalahan tersebut.

Hal ini selaras dengan pendapat Al-Gazali yang mengatakan bahwa Allah akan mempertanggungjawabkan perbuatan manusia selama di dunia. Allah akan menghisab, mengadili, menghitung segala perbuatan manusia, dengan demikian muhasabah sangat diperlukan agar manusia bisa selamat dari pertanggungjawaban tersebut.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa pihak yang terkait, maka hasil penelitian menjelaskan terkait impelemntasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus yang terdiri dari beberapa kasus yaitu:

- a. Kesenjangan antar santri yang berujung pada kebencian satu sama lain.
- b. Membentuk suatu kelompok (*circle*).
- c. Kekerasan verbal yang sering dilakukan.
- d. Hambatan usia antara santri MAN dan MTs.

²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*,35-36

²³ Abdurrahman, "Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan," :35

²⁴ Abdullah, *The Power Of Muhasabah* (Medan:Perdana Publishing,2016)

e. Dikucilkan.

f. Berkompetisi terkait merk baju

Sehingga, hal tersebut sangat mempengaruhi Kesehatan mental serta perilaku dari korban yang terjalin *toxic friendship*. Dampak *toxic friendship* yang terjadi di Pondok Pesantren Roudlotussholihin adalah:

a. Tertekan

Banyak dari mereka yang merasa tertekan karena hubungan pertemanan yang tidak sehat (*toxic friendship*). Sehingga, hal itu sangat berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental mereka. Banyaknya kegiatan di sekolah dan hafalan di pondok saja bagi mereka sudah beban, apalagi ditambah dengan hubungan pertemanan mereka yang tidak sehat.

b. Meminta untuk boyong

Meminta untuk boyong adalah solusi mereka ketika mereka sudah merasa tidak nyaman dengan lingkungan di sana. Tetapi, dari pihak keluarga mereka tidak menyetujui hal tersebut, sehingga mereka terpaksa tetap berada di pondok itu dengan kondisi pertemanan yang tidak baik.

c. Kompetisi

Rasa ingin lebih adalah dampak yang dirasakan oleh sebagian dari mereka. Rasa iri, dengki, ini muncul karena kebiasaan mereka yang suka pamer atas suatu pencapaian yang dimiliki. Tetapi, masalahnya bukan kompetisi prestasi, melainkan kompetisi merk baju. Dalam perkara ini, mereka berlomba-lomba untuk membeli baju dengan merk yang bagus, bahkan harus lebih bagus dari orang yang memamerkan.

d. Kecemburuan

Kecemburuan juga memiliki dampak yang besar dalam permasalahan *toxic friendship* ini. Kecemburuan dalam hal ini adalah tentang jam/waktu penggunaan hp yang tidak sama. Karena santri MAN diperbolehkan membawa hp di jam tertentu, sedangkan santri MTs sama sekali tidak diperbolehkan membawa hp kecuali pada saat jam sambangan. Selain itu, kecemburuan juga terjadi karena pengurus sering keluar masuk pondok dengan

lebih bebas, penggunaan hp juga lebih bebas, dan mempunyai banyak waktu di luar pondok.

Mereka yang bermasalah biasanya cenderung mempunyai beberapa perilaku negatif, seperti:

- a. Membesarkan masalah, Mereka sering sekali membesarkan masalah-masalah yang kecil dan selalu mengungkit-ungkit kesalahan tersebut.
- b. Mencari kesalahan, selain terbiasa membesarkan masalah mereka juga suka mencari kesalahan orang lain dan tidak mau di salahkan (keras kepala).
- c. Tidak mempunyai empati, kebanyakan dari mereka juga mempunyai sifat minim empati. Mereka hanya dating disaat butuh, dan ketika mereka sudah membenci suatu hal maka akan melakukan kekerasan verbal kepada korbanya.
- d. Sering menjelek-jelekan satu sama lain, membully, bahkan melontarkan kata-kata yang seharusnya tidak dilakukan.
- e. Suka memerintah temannya, selain itu mereka juga suka menyuruh teman-temannya untuk memenuhi kebutuhan mereka padahal seharusnya mereka mampu untuk melakukan sendiri.

Perilaku tersebut adalah perilaku *toxic friendship* yang harus di hindari karena akan berpengaruh pada kepribadian mereka dan merugikan lingkungannya. Oleh karena itu, penulis melakukan observasi dan wawancara secara langsung terkait implemmtasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus agar penulis tau apakah di pondok tersebut menangani masalah *toxic friendship* dengan serius atau tidak. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti menemukan hasil impelemntasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus secara langsung di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus. Dalam hal ini, pengasuh dan pengurus Bersama-sama melakukan penanganan masalah dengan cara:

- a. Melakukan Bimbingan Konseling Islam Yang Dilakukan Secara Individu Dan Kelompok

Tabel 4.1

Konseling Individu	Konseling Kelompok
Pemecahan masalah yang dilakukan oleh ketua dan seksi keamanan dengan memanggil pihak yang bersangkutan satu per satu di ruang pengurus.	Rutin untuk mengumpulkan santri satu minggu satu kali dan satu bulan satu kali. Hal itu dilakukan untuk mengevaluasi dan sharing terkait apa saja yang terjadi di dalam Pondok Pesantren.

- b. Model Penerapan Teknik Muhasabah Yang dilakukan Oleh Pengurus dan Santri

Table 4.2

No	Model Penerapan Teknik Muhasabah	
1.	Nasehat	Menunjukkan keteladanan, arahan, dorongan, penanaman nilai-nilai keagamaan dan perbaikan tingkah laku, mengingatkan, megorganisasikanm memberi pesan (sentuhan hati), biasanya melalui kajian kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> atau ketika dikumpulkan pengasuh pada saat satu minggu satu kali dan satu bulan satu kali
2.	Terapi	Pembacaan <i>Nailul Muna'</i> , <i>Qiyamul Lail</i> yang diisi dengan Shalat Tahajud, dan Ziarah kubur

Nasehat yang diberikan adalah nasehat-nasehat yang baik, selalu menjadi contoh, memberikan niali-nilai keagamaan terkait bagaimana cara yang baik membangun

pertemanan, membangun kesabaran, membangun kesadaran, memperbaiki tingkah laku dan lainlain.

Biasanya, nasehat dilakukan ketika kegiatan konseling kelompok yang dilaksanakan pengasuh satu minggu satu kali, dan satu bulan satu kali, atau melalui pengajian kitab *Ta'lim Muta'alim* yang dipimpin oleh Ustadz Atabik.

Selain itu, di Pondok Pesanteren Roudlotussholihin juga memberikan terapi sebagai alat untuk bermuhasabah diri. Terapi yang dilakukan adalah dengan pembacaan *Nailul Muna'* pada jam 03.00 WIB, dilanjut *Qiyamul Lail* yang diisi Shalat Tahajud, kemudian juga diadakan ziarah kubur. Pembacaan *Nailul Muna'* sendiri adalah suatu dzikir yang didalamnya memuat *Asmaul Husna*, pujian-pujian, do'a-do'a, yang dijadikan sarana untuk renungan diri, memohon ampun, dijauhkan dari musuh. Ketika membaca *Nailul Muna'* secara tidak langsung akan memberikan ketenangan di dalam diri kita sendiri. Selain itu, *Sholat Tahajud* juga dapat dijadikan untuk bermuhasabah, setelah Shalat Tahajud, kita bisa mempunyai waktu sendiri untuk mengadu kepada Allah SWT, memohon ampun kepadaNya, meminta perlindunganNya, dan sebagai renungan diri atas segala sesuatu dan dosa-dosa yang kita perbuat. Selanjutnya, ziarah kubur juga dilakukan rutin satu bulan satu kali agar santri selalu ingat akan kematian sehingga mereka termotivasi dan selalu melakukan kebaikan di dalam dunia untuk menuju ke kehidupan akhirat nya.

Ibnu Qudamah menganjurkan waktu bermuhasabah dilakukan setiap pagi dan sore hari. Muhasabah pada pagi hari bertujuan untuk memperkuat jiwa dan memastikan bahwa hari ini ia melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas *lillahi ta'ala*. Sementara, bermuhasabah pada sore hari bertujuan untuk mengevaluasi apa saja yang dikerjakan selama sehari. Kemudian, ulama tasawuf juga menganjurkan untuk bermuhasabah pada saat malam sebelum tidur. Muhasabah yang dimaksud adalah muhasabah tentang hal-hal positif yang dilakukan pada hari itu, kemudian berkomitmen agar besok bisa

meningkatkan hal-hal positif yang dilakukan lagi. Selanjutnya, muhasabah tentang hal-hal yang negatif. Maksudnya adalah bermuhasabah tentang kesalahan dan kekuarangan pada hari ini, kemudian mempunyai tekad untuk memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari²⁵

Tetapi, dalam praktiknya, PPTQ Roudlotussholihin menggunakan sepertiga malam sebagai waktu yang tepat untuk bermuhasabah diri setelah melakukan Qiyamullail, karena dalam kesunyian, biasanya seseorang lebih fokus untuk merenung dan memikirkan apa saja yang dilakukannya.

c. Metode Penyelesaian Masalah

Table 4.3

No	Pengurus	Pengasuh
1.	Tabayyun	Mengamalkan (mempraktikan) bentuk-bentuk muhasabah
2.	Al-Hikmah	
3.	Mujadalah	

Dalam metode penyelesaian masalah, pengasuh dan pengurus mempunyai metode yang berbeda. Pengasuh memberikan contoh dan pengertian kepada santri untuk mengamalkan bentuk-bentuk muhasabah dalam kehidupan sehari-hari, memberi motivasi kepada santri (*musyaratah*), selalu memberikan pesan kepada santri bahwa kita adalah manusia yang harus sadar bahwa setiap hari perbuatannya akan diawasi Allah SWT, maka dari itu kita harus selalu menjaga perbuatan dan perkataan kita di manapun berada (*muraqabah*). Kita juga harus bisa menyisihkan waktu untuk berintrospeksi diri, untuk melihat dan mengingat-ingat apa saja yang kita perbuat kemarin, dan bagaimana kesalahan kemarin itu tidak akan terulang lagi (*muhasabah*), kemudian kita harus mengoptimalkan perbuatan kita dan menambah amalan-amalan baik kita (*mujahadah*), dan berani untuk mengkritik diri kita sendiri (*mu'atabah*).

²⁵ Abdullah, The Power Of Muhasabah (Medan:Perdana Publishing,2016)

Sedangkan, dari pengurus lebih mengajarkan ke santri untuk *tabayyun*, dan mengupayakan bersama-sama untuk mencari akar permasalahannya, kemudian pengurus harus menyampaikan kebenaran dengan bijaksana (*al-hikmah*), tidak boleh memihak. Pengurus harus menjadi penengah, menjadi contoh yang baik, meluruskan agar tidak terjadi konflik lagi. Ketika santri masih melawan atau membangkang, maka dari pengurus masih berusaha untuk menjelaskan kepada mereka bahwa kita sebagai manusia memang tidak akan bisa luput dari kesalahan, dan suatu kesalahan tidak untuk di ulang, tetapi untuk diperbaiki (*mujadalah*).

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Impelemntasi Konseling Islam Menggunakan Teknik Muhasabah dalam Mengatasi Perilaku *Toxic Friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus

Menurut Pietrofesa, dalam kegiatan konseling terdapat seseorang yang secara professional telah dipersiapkan untuk membantu orang lain agar mampu memahami dirinya sendiri, mampu membuat keputusan dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Proses ini terjadi dengan pertemuan tatap muka antara konselor dan konseli dari hati ke hati yang akan menghasilkan sebuah solusi dari hubungan tersebut.²⁶

Meskipun secara akademik pengasuh dan pengurus tidak memiliki gelar sebagai konselor, tetapi implementasi konseling Islam disini dinilai cukup berkompeten dalam menanggapi setiap masalah. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan bimbingan konseling Islam secara individu dan kelompok, kemudian menggunakan model penerapan teknik muhasabah, serta mempunyai metode penyelesaian masalah yang sesuai.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam impelemntasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku

²⁶ SyaifulAkhyar Lubis, *Konseling Islami*, 29-94

toxic friendship Di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus yaitu:

Tabel 4.4

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Impelemntasi Konseling Islam Menggunakan Teknik Muhasabah dalam Mengatasi Perilaku Toxic Friendship		
No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Mudah di koordinasikan	Ketika pembacaan Nailul Muna' banyak yang mengantuk
2.	Pengasuh yang berkompeten	Banyak yang tidak nurut
3.	Pengasuh terjun langsung	Tidak mau salah/mengalah
4.	Banyak kegiatan muhasabah	Pihak keluarga yang tidak terima
5.	Pengurus menjalankan tugas dengan baik	
6.	Komunikasi santri yang terbuka	

Faktor pendukung dalam impelemntasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* adalah santri yang mudah di koordinasikan setiap pelaksanaan kegiatan, apalagi ketika dapat utusan langsung dari pengasuh pondok. Selain itu, pengasuh juga dinilai cukup berkompeten dalam proses pelayanan konseling Islam menggunakan teknik muhasabah ini, sehingga masalah tersebut mendapat penanganan yang tepat, dari pengasuh juga bersedia untuk terjun langsung dalam menghadapi kasus *toxic friendship* di pondok pesantren. Banyaknya kegiatan bermuhasabah juga sangat berpengaruh dalam menghadapi kasus *toxic friendship* ini. selain itu, peran pengurus juga dinilai sangat baik dalam menjalankan tugasnya, dan keterbukaan santri dalam mengungkap permasalahan juga menjadi faktor pendukung dalam impelemntasi konseling Islam menggunakan teknik

muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin.

Selain faktor pendukung, tentu saja ada faktor yang menghambat dalam impelemntasi konseling islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin, yaitu ketika dalam kegiatan pembacaan *Nailul Muna'* santri masih banyak yang mengantuk karena pelaksanaannya jam 03.00 WIB, kemudian banyak santri yang masih sulit untuk di atur, banyak dari mereka yang masih keras kepala dan tidak mau di salahkan, dan pihak keluarga yang ikut campur dalam masalah *toxic friendship* ini dan mereka membela anaknya masing-masing.

Menurut M.Arifin, ada dua hal yang menjadi tujuan didirikanya pondok pesantren, yaitu:

- 1) Tujuan Khusus, didirikanya pondok pesantren ini agar mempersiapkan dan membentuk para santri menjadi pribadi yang alim dalam ilmu keagamaan yang diajarkan oleh Kiai dan dapat mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tujuan Umum, didirikanya pondok pesantren ini bertujuan untuk membimbing santri agar menjadi pribadi yang berkompeten dan berpendidikan Islam sehingga diharapkan mampu menjadi pengajar Islam di dalam kehidupan bermasyarakat²⁷

Tidak hanya menciptakan santri penghafal Al-Qur'an, PPTQ Roudlotussholihin juga mampu untuk membentuk santri yang alim dalam Ilmu agama Islam, tetapi juga mengajarkan Ilmu bermasyarakat dan berteman dengan baik. Hal ini terbukti dengan Implementasi Konseling Islam dengan Menggunakan Teknik Muhasabah di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus dengan hasil yang meningkat dan lebih baik dari sebelumnya. Santri juga diharapkan mampu mengamalkan Ilmu Al-Qur'an, dan kegiatan muhasabah yang sudah diterapkan di pondok agar bisa diterapkan pada masyarakat luas.

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan terkait impelemntasi konseling Islam menggunakan teknik

²⁷ Ferdinan, Pondok Pesantren, Ciri Khas, Dan Perkembanganya, 15

muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus mengalami hasil yang meningkat meskipun belum signifikan, peningkatannya bertahap dan harus lebih telaten untuk mengajarkan kepada para santri. Selain itu, terdapat beberapa hasil yang di dapat dalam impelemntasi konseling Islam menggunakan teknik muhasabah dalam mengatasi perilaku *toxic friendship* di Pondok Pesantren Roudlotussholihin Bae Kudus yang meliputi:

a. Kematangan Diri Bersosial

Dalam hal ini, santri lebih bisa untuk mengendalikan diri dan lebih mengerti tentang keadaan emosional dari teman-temannya, jadi mereka mulai santai dalam menanggapi setiap masalah.

b. Tingkah Laku

Tingkah laku santri juga mengalami hasil yang lebih baik di banding dengan sebelumnya. Misalnya dulu mempunyai permasalahan dengan sesama santri dengan kasus 1 bulan diam-diaman, sekarang berkurang menjadi 2 minggu, dan begitu seterusnya. Kekerasan verbal juga sudah jarang dilakukan karena mereka lebih fokus untuk saling membenahi diri mereka sendiri.